

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Implementasi Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Implementasi Manajemen Kurikulum

Menurut Nurdin Usman, implementasi dapat dipecah menjadi tindakan, kegiatan, proses atau metode yang digunakan dalam sistem. Penting untuk diketahui bahwa implementasi bukan sekedar tindakan, melainkan suatu kegiatan yang telah direncanakan secara matang guna mencapai tujuan kegiatan.¹ Menurut Setiawan yang dikutip Agus Salim, implementasi adalah perluasan aktivitas yang mengubah arah interaksi antara tujuan dan aktivitas untuk mencapainya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efisien. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya.²

Istilah "manajemen" berasal dari kata Latin "manus" yang berarti tangan. Dalam bahasa Italia, "maneggiare" berarti kendali, sedangkan dalam bahasa Prancis, "management" berarti keterampilan mengawasi dan mengarahkan. Akibatnya, manajemen berfungsi sebagai mekanisme yang digunakan oleh berbagai jenis organisasi, seperti perusahaan, sosial, pemerintahan, atau lainnya, untuk mencapai atau mencapai tujuan mereka.

Penulis George R. Terry berpendapat bahwa "manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian tindakan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya"³

Kurikulum berasal dari kata Yunani "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang berarti tempat berpacu. Bersama-sama, kata-kata ini membentuk istilah "kurikulum".⁴ Dalam bahasa Arab, frasa "kurikulum" disebut dengan "manhaj", yang artinya

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

² Agus Salim Salabi, "Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2020, 3.

³ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 22.

"jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan".⁵ Jika kita berbicara tentang pendidikan, maka istilah "*manhaj*" atau "kurikulum" mengacu pada jalur yang ditentukan dengan jelas yang diikuti oleh guru dan pendidik bersama siswanya untuk mengembangkan informasi, kemampuan, dan perspektif mereka terhadap kehidupan.⁶

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 menyebutkan "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."⁷ Sedangkan Hilda Taba menuliskan "*curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*".⁸ Sekilas, Taba nampaknya mempunyai definisi kurikulum yang lebih luas, yaitu proses mempersiapkan individu (siswa) untuk terlibat sebagai anggota produktif dari suatu budaya.

Menurut Nidawati, kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus, komponen-komponen kurikulum dituntut untuk saling berhubungan dan memberikan pedoman terhadap tujuan yang mencakup nilai-nilai yang dianggap nyata.⁹ Menurut Yamin, pengertian kurikulum diberikan dalam beberapa bidang yang berbeda, antara lain sebagai berikut:¹⁰

- 1) Secara substansi, kurikulum adalah rencana kegiatan pembelajaran yang akan diikuti siswa selama berada di sekolah. Rencana ini meliputi pengembangan tujuan pembelajaran, bahan ajar, tata cara kegiatan pembelajaran, jadwal waktu, serta evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran;
- 2) Sebagai suatu sistem keseluruhan, kurikulum terdiri dari rangkaian gagasan tentang berbagai kegiatan pendidikan,

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 55.

⁶ Omar M. Al-Thoumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 478.

⁷ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, 7.

⁸ Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice* (New York: Harcourt, Bace & World, 1962), 10.

⁹ Nidawati, Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 24.

¹⁰ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jakarta: Diva Press, 2010), 26–27.

dengan masing-masing unit kegiatan terhubung secara logis satu sama lain;

- 3) Kurikulum merupakan suatu gagasan yang bersifat dinamis, cair, dan terbuka terhadap berbagai perubahan dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan pasar atau tujuan idealis bagi kemajuan peradaban manusia.

Menurut Zakiah Daradjat, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara strategis dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Arifin berpendapat bahwa kurikulum terdiri dari seluruh pengalaman yang dialami anak selama dibimbing oleh sekolah.¹² Sedangkan menurut Zais yang dikutip Dimjati dan Mudjiono, kurikulum diartikan sebagai (1) program pembelajaran; (2) kurikulum sebagai isi pelajaran; (3) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang terencana; (4) kurikulum sebagai pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah; dan (5) kurikulum sebagai rencana tertulis yang akan dilaksanakan.¹³

Menurut Al-Syaiban, kurikulum adalah kurikulum Islam yang mengutamakan prinsip-prinsip akhlak dan agama dalam berbagai tujuannya. Kurikulum ini didasarkan pada pendekatan filosofis Islam. Isinya bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang mewakili prinsip-prinsip Islam. Selain itu, metode, alat, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Islam juga mencerminkan nilai-nilai agama. Berikut penjelasan mengenai pengertian kurikulum yang diberikan oleh Ali Ahmad Madkur dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah:¹⁴

تَعْرِيفُ الْمَنْهَجِ بِأَنَّهُ الطَّرِيقُ السَّهْلُ الْوَاضِعُ. هُوَ تَعْرِيفُ عَامٍ يُصْلَحُ لِكُلِّ جَوَانِبِ الْحَيَاةِ وَبِمَجَالَاتِهَا كَالزَّرَاعَةِ الصَّنَاعَةِ وَالتِّجَارَةِ وَالتَّرْبِيَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَمِنْ هُنَا لَا بُدَّ مِنَ السِّيَرِ الْخَطْوَةِ نَحْوَ التَّحْصِصِ. نَحْوَ التَّرْبِيَةِ. وَإِنَّ مِنْهَجَ التَّرْبِيَةِ فِي تَصَوُّرِنَا هُوَ نِصَامٌ مُتَكَامِلٌ مِنَ الْحَقَائِقِ وَالْمَعَايِرِ وَالْقِيَمِ الثَّابِتَةِ، وَالْخَبَرَاتِ وَالْمَعَارِفِ وَالْمَهَارَاتِ الْإِنْسَانِيَةِ فِيهَا بِقَصْدٍ إِنْصَالِهِمْ إِلَى

11 Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 121.

12 Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 36.

13 Dimjati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 264.

14 Ali Ahmad Madkur, *Minhaj At-Tarbiyah Asasuha Wa Thabiuha* (Al Qahirah: Dar Al-Fikr Al-Araby, 2017), 13-14.

مَرْتَبَةِ الْكَمَالِ الَّتِي هِيَ اللَّهُ هَا، وَتَحْقِيقِ الْإِهْدَارِ فَالْمَنْشُودَةُ
فِيهِمْ

Artinya: "Kurikulum adalah jalan yang mudah dan jelas untuk dilalui. Ini merupakan pengertian kurikulum secara umum yang sesuai dengan sisi kehidupan dan segala bidangnya seperti pertanian, industri, perdagangan, pendidikan dan sebagainya. Oleh karenanya perlu spesifikasikan, misalnya kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan adalah sistem fakta, standar, dan nilai-nilai tetap yang terintegrasi, dan pengalaman, pengetahuan, dan perubahan keterampilan manusia yang disiapkan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk tujuan membawa mereka ke tingkat kesempurnaan yang telah disiapkan Allah untuk mereka, dan mencapai tujuan yang diinginkan di dalamnya".

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah suatu rencana kegiatan belajar yang diikuti oleh peserta didik selama berada di sekolah. Perencanaan ini meliputi penetapan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal waktu, dan hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan sepanjang kegiatan proses pembelajaran. Kurikulum diharapkan sesuai dengan ideologi dan dasar negara, seperti Pancasila dan UUD 1945 yang menentukan jalan hidup bernegara. Mulai dari kurikulum yang digunakan di taman kanak-kanak hingga kurikulum yang digunakan di perguruan tinggi, kurikulum yang digunakan suatu bangsa merupakan faktor penting dalam menentukan tujuan dan gaya hidupnya.¹⁵

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya dengan baik, maka proses manajemen yang dimasukkan dalam kurikulum sangatlah penting. Penerapan manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan sistem manajemen kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan metodelis guna memenuhi pencapaian tujuan kurikulum. Institusi pendidikan atau sekolah diberikan otonomi tertentu dalam pengelolaan

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

kurikulum, yang memungkinkan mereka mencapai tujuan mereka sendiri dalam kerangka kebijakan nasional yang telah ditetapkan.¹⁶

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian pelaksanaan kurikulum semuanya termasuk dalam ruang lingkup manajemen kurikulum.

1) Perencanaan Kurikulum

Menurut Kauffman, perencanaan adalah tindakan menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, serta alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya dengan cara yang paling efektif dan efisien. Membuat pilihan merupakan bagian integral dari proses perencanaan, yang merupakan aktivitas intelektual. Karena merupakan kerangka pelaksanaan kegiatan pengelolaan lainnya, maka perencanaan merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan tugas pengelolaan lainnya. Fungsi dalam perencanaan kurikulum meliputi pemahaman dan perencanaan, tujuan desain kurikulum, model desain kurikulum, dan spesifikasi desain.¹⁷

2) Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah suatu pola atau rancangan materi-materi yang menyusun kurikulum. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan aktivitas pendidikan, yang pada akhirnya mengarah pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena tujuan-tujuan ini menjadi dasar pemilihan, pengorganisasian, dan pelaksanaan semua praktik dan kegiatan pendidikan di sekolah, pengembangan tujuan pendidikan mempunyai kekuatan untuk membentuk struktur dan desain kurikulum.

Ada berbagai macam gaya struktur kurikulum, termasuk yang berikut: kurikulum mata pelajaran, yang mencakup mata pelajaran berbeda dan mata pelajaran gabungan; kurikulum terpadu yang didasarkan pada fungsi, permasalahan, kepentingan, dan kebutuhan sosial; dan kurikulum inti, yang didasarkan pada pengalaman siswa.

¹⁶ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

¹⁷ Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 171.

3) Pelaksanaan Kurikulum

Istilah "implementasi" dapat langsung diartikan sebagai "pelaksanaan" atau "penerapan". Majone dan Wildavsky mendefinisikan implementasi sebagai evaluasi, sedangkan Browne dan Wildavsky menekankan bahwa implementasi melibatkan perluasan kegiatan yang dapat disesuaikan satu sama lain. Selain itu, Schubert menggambarkan implementasi sebagai suatu sistem rekayasa. Dengan perspektif ini, jelaslah bahwa istilah "implementasi" merupakan pendahulu dari aktivitas, perilaku, atau prosedur yang berhubungan dengan suatu sistem. Implementasi adalah tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, bukan hanya aktivitas. Istilah "mekanisme" mengacu pada implementasi.¹⁸

Kegiatan yang bertujuan untuk menerapkan kurikulum (rencana tertulis) ke dalam kehidupan kelas dikenal sebagai implementasi kurikulum. Lebih khusus lagi, ini adalah proses penyampaian dan perubahan seluruh pengalaman belajar kepada siswa. Karena kurikulum merupakan suatu rencana yang terdokumentasi, maka pelaksanaan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan efektivitas kurikulum.¹⁹

4) Evaluasi Kurikulum

Menurut Tyler, evaluasi adalah metode yang harus digunakan untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku tersebut benar-benar terjadi. Dia berpendapat bahwa evaluasi berpusat pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil pembelajaran. Penilaian kurikulum adalah proses metodis untuk mengumpulkan informasi tentang kurikulum dan menggunakannya untuk menilai pentingnya kurikulum dalam konteks tertentu. Berikut ini adalah daftar konsep-konsep yang mendasari evaluasi kurikulum: tujuan yang eksplisit, tujuan yang komprehensif, kooperatif dan

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 70.

¹⁹ Suyatmini, "Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah kejuruan," *Pendidikan Ilmu Sosial*, 2017, 60.

akuntabel dalam proses perencanaan, efisiensi, dan keberlanjutan.²⁰

c. Peran dan Fungsi Kurikulum

"Kurikulum" mengacu pada program pendidikan yang diberikan kepada siswa oleh institusi pendidikan, biasanya disebut sekolah. Di bawah program pendidikan ini, siswa mengambil bagian dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa berkembang dan maju sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²¹ Adapun peranan kurikulum menurut Ilyas sebagaimana dikutip oleh Andi, yaitu:²²

1) Peranan konserfatif.

Mentransmisikan warisan sosial generasi kepada muda merupakan sesuatu yang wajib diwariskan oleh kurikulum.

2) Peranan kritis atau evaluatif.

Institusi pendidikan tidak hanya mewariskan budaya sejarah, tetapi juga menilai dan memilih elemen budaya yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sejumlah besar penekanan ditempatkan pada komponen berpikir kritis, dan kurikulum secara aktif terlibat dalam pengendalian sosial.

3) Peranan kreatif.

Kegiatan yang bersifat kreatif dan konstruktif dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum. Kegiatan tersebut meliputi penciptaan dan penataan sesuatu yang baru sesuai dengan tuntutan masyarakat, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Fungsi kurikulum menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Andi Achruh ialah:²³

1) Fungsi penyesuaian.

Dengan bantuan kurikulum, masyarakat lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di mana mereka berada.

2) Fungsi integrasi.

Kurikulum ini bertujuan untuk mendidik mereka yang terintegrasi.

3) Fungsi diferensiasi.

Kurikulum perlu mengakomodasi banyak varian individu

20 Wahyudin, Manajemen Kurikulum (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 100.

21 Andi Achruh, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 8.

22 Achruh, 3.

23 Achruh, 4.

yang ada di seluruh masyarakat. Masyarakat akan terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif sebagai hasil dari pelayanan diferensiasi.

- 4) Fungsi persiapan.
Fungsi dari kurikulum adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi dan untuk mempersiapkan mereka secara akademis untuk studi di masa depan.
- 5) Fungsi pemilihan.
Ketika kita berbicara tentang pilihan, kita bermaksud memberi seseorang kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan dan apa yang menarik bagi mereka.
- 6) Fungsi diagnostik.
Agar siswa dapat mencapai potensinya secara maksimal, perlu diberikan pendampingan dan bimbingan agar siswa dapat memahami dan menerima dirinya sendiri. Melalui proses penyelidikan dan prognosis, ia mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan ini dan mengembangkan kekuatannya sendiri yang sudah ada pada dirinya.

d. Komponen Kurikulum

Karena tersusun dari komponen-komponen atau aspek-aspek yang saling berhubungan satu sama lain yang saling mendukung dan menyatu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Jika salah satu komponen penyusun sistem kurikulum terganggu, atau ada komponen yang tidak terikat satu sama lain, maka sistem kurikulum juga akan terkena dampaknya. Ini terdiri dari empat komponen berbeda, yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Komponen Tujuan

Pada tingkat mendasar, tujuan kurikulum adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa. Tujuan utama pendidikan dapat dipecah menjadi empat kategori:²⁵

a) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

²⁴ Henni Sukmawati, "Komponen-komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 64–68.

²⁵ Sukmawati, 64–65.

Dengan kata lain, Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) merupakan tujuan akhir yang perlu dijadikan acuan bagi seluruh upaya pendidikan. Artinya, seluruh lembaga dan penyelenggara pendidikan, baik resmi maupun informal, harus mampu membentuk individu sesuai dengan rumusan tersebut.

Jelaslah bahwa sistem nilai Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjadi sumber tujuan pendidikan nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan keterampilan, karakter bangsa yang bermartabat, dan kebudayaan yang menjadikan masyarakat negara tersebut semakin terdidik. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi anggota masyarakat demokratis dan bertanggung jawab.

b) Tujuan Institusional (TI)

Setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk mencapai tujuan tertentu yang dikenal sebagai tujuan institusi. Tujuan institusi ini dinyatakan dalam standar kompetensi untuk setiap jenjang pendidikan, seperti standar kompetensi untuk pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan tinggi.

c) Tujuan Kurikuler (TK)

Yang dimaksud dengan "tujuan kurikuler" adalah tujuan yang diharapkan dari setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan-tujuan tersebut dapat digolongkan sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki siswa jika ingin berhasil dalam bidang studi tertentu di suatu sekolah.

d) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang paling jelas, yaitu kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran tertentu. Hal ini disebabkan karena hanya pengajar yang mempunyai kemampuan untuk memahami keadaan yang ada di daerahnya, termasuk memiliki gambaran tentang kualitas siswa yang akan memperoleh ilmu di suatu sekolah. Tugas pencapaian target pembelajaran ini menjadi tanggung jawab pengajar

sebelum memulai proses belajar mengajar. Setelah peserta didik selesai mengikuti pembelajaran, guru diharuskan menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dikuasainya agar dianggap berhasil.

2) Materi/ Isi

Sukiman berpendapat dalam pandangan Hendiyat Soetopo, isi atau substansi kurikulum adalah apa yang diajarkan kepada anak selama kegiatan yang mencakup proses belajar mengajar guna mencapai tujuan.²⁶ Materi kurikulum dalam arti paling mendasar mengacu pada substansi kurikulum. Disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Isi kurikulum adalah bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan guna mencapai tujuan pendidikan nasional." Ketentuan ini dimasukkan dalam rangka menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Prinsip-prinsip berikut ini menjadi landasan pengembangan dan pengorganisasian materi kurikuler yang disusun sejalan dengan rumusan tersebut:²⁷

- a) Materi pembelajaran adalah bentuk isi kurikulum. Bahan pembelajaran tersebut dapat berupa bahan kajian atau pokok pelajaran yang dapat dipelajari siswa sebagai bagian dari proses belajar dan pembelajaran.
- b) Terpenuhinya tujuan masing-masing satuan pendidikan inilah yang dimaksud dengan istilah "materi kurikulum". Adanya variasi tujuan satuan pendidikan menjadi akar penyebab terjadinya perbedaan ruang lingkup dan tatanan materi pembelajaran.
- c) Sumber daya yang digunakan dalam kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam keadaan khusus ini, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan paling signifikan yang dapat dicapai melalui informasi kurikulum.

Isi kurikulum mencakup komponen-komponen tertentu yang sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi ketentuan sebagai berikut:²⁸

²⁶ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 12.

²⁷ Mohamad Bisri, "Komponen-komponen dan Model Pengembangan Kurikulum," *Prosiding Nasional 3* (2020): 103.

²⁸ Bisri, 103-4.

- a) Teori adalah kumpulan konsep atau gagasan terkait yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu dan membuat prediksi tentangnya. Hubungan ini dimaksudkan untuk membantu memahami dan memprediksi fenomena tersebut.
 - b) Konsep, merupakan abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dan partikularitas. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau fenomena.
 - c) Generalisasi, merupakan kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan hal-hal yang khusus, yang bersumber dari analisis, pendapat atau bukti-bukti dalam penelitian.
 - d) Prinsip, merupakan gagasan pokok, pola skematik yang ada pada materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
 - e) Prosedur, merupakan rangkaian langkah-langkah berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
 - f) Fakta, merupakan sejumlah informasi khusus dalam suatu materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat, serta peristiwa.
 - g) Istilah adalah kosa kata baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
 - h) Contoh atau ilustrasi, adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian.
 - i) Definisi, merupakan penjelasan tentang pengertian atau pengertian suatu benda/kata secara garis besar. Preposisi adalah pernyataan atau teorema, atau pendapat yang tidak diberi argumen.
- 3) Strategi atau metode

Karena hubungannya dengan pelaksanaan kurikulum, maka komponen strategi dan metode memegang peranan penting. Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, strategi pembelajaran merupakan pola luas dan rangkaian tindakan guru-siswa. Dengan kata lain, ada dua komponen kunci strategi: rencana yang dilaksanakan sebagai tindakan dan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan teknik adalah upaya untuk mempraktekkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran

sebenarnya guna memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Strategi pengajaran adalah kumpulan teknik, metode, dan alat pengajaran yang digunakan di kelas. Penting untuk dicatat bahwa strategi pengajaran tidak terbatas pada hal itu saja, melainkan mencakup berbagai aktivitas yang ingin digunakan oleh guru saat mengajar siswa. Artinya pengelolaan seluruh komponen, baik dasar maupun menengah, yang termasuk dalam sistem pendidikan.³⁰

4) Evaluasi

Sebagai salah satu unsur kurikulum, komponen evaluasi diibaratkan seperti penjaga gawang dalam pertandingan sepak bola yang menentukan siapa yang berhak lulus dan siapa yang tidak. Dengan demikian, siswa yang memenuhi tujuan adalah mereka yang harus lulus, dan mereka yang tidak mencapai tujuan (yaitu, menunjukkan perilaku yang diharapkan) tidak memenuhi syarat untuk lulus. Berdasarkan tujuan dan pentingnya penilaian semacam ini, dapat ditentukan berapa banyak pendidik yang mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan didukung oleh sumber daya yang memadai seperti media, lingkungan belajar, dan siswa yang normal.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan, serta mengevaluasi keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Selain memberikan umpan balik, setiap kegiatan juga akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan proses penerapan pembelajaran. Masukan tersebut digunakan dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan, termasuk menentukan dan menciptakan tujuan pengajaran, serta memilih rangkaian bahan ajar, strategi, dan media pembelajaran.

e. Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa konsep dasar yang menjadi pedoman pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1) Asas Filosofis

Kebaikan sebagian besar ditentukan oleh tujuan atau gagasan filosofis dari guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan pendidikan adalah mendidik peserta

²⁹ Bisri, 104.

³⁰ Bisri, 104.

didik menjadi manusia yang baik, artinya kebaikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut.

2) Asas Sosiologis

Keinginan tersebut tercermin dalam setiap kurikulum. Prinsip-prinsip pengelolaan dan kebutuhan masyarakat juga dipertimbangkan. Karena sekolah dibangun oleh dan untuk masyarakat, maka sekolah harus memperhatikan dan bereaksi terhadap pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, konsep sosiologi ini menjadi landasan bagi mata pelajaran yang diteliti sesuai dengan kebutuhan masyarakat, budaya, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Bergantung pada faktor-faktor seperti komunitas, budaya, dan kemajuan teknologi pendidikan, setiap sekolah pasti memiliki serangkaian kebutuhan yang berbeda.

3) Asas Organisator

Prinsip ini berlaku untuk bentuk di mana pelajaran dipisahkan atau hubungan antara pelajaran yang diajarkan dibahas.

4) Asas Psikologi

a) Psikologi anak

Secara khusus, sekolah didirikan dengan tujuan untuk menyediakan lingkungan bagi siswa di mana mereka dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka.³¹

b) Psikologi belajar

Lembaga pendidikan percaya bahwa anak-anak dapat diajar, perilaku mereka dapat dipengaruhi, dan anak-anak dapat belajar. Dapat memproses informasi spesifik, mengubah persepsi, menerima prinsip, dan memiliki keterampilan yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi suatu proses yang rumit dan kompleks yang menawarkan sudut pandang berbeda dalam belajar.

f. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Oemar Hamalik menegaskan bahwa kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan konsep berorientasi pada tujuan, mempunyai relevansi pendidikan, efisien dan efektif, fleksibel, menjaga kesinambungan, dan

³¹ Michael Fullan, *The New Meaning of Education Change, Fourth Edition* (New York: Teachers Collenge, 2017), 61.

mempunyai pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hayat.³² Di sisi lain, Yooke Tjuparmah, dkk. menyatakan bahwa banyak sekali prinsip yang dapat digunakan dalam proses pembuatan kurikulum. Di antara sekian banyak prinsip yang berbeda-beda, ada dua macam yang dapat dibedakan: prinsip umum dan prinsip khusus.³³

1) Prinsip umum

Seringkali, konsep-konsep umum digunakan dalam proses pengembangan kurikulum secara praktis di mana-mana. Selain itu, konsep dasar ini mengacu pada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam membangun kurikulum secara keseluruhan dari gabungan komponen-komponen penyusun kurikulum. Selama proses pembangunan kurikulum, ada lima konsep menyeluruh yang harus dipatuhi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan atau efisiensi, dan efektivitas.

2) Prinsip khusus

Ini adalah konsep yang mendefinisikan konsep tertentu dan hanya berlaku untuk tempat dan waktu tertentu. Konsep ini juga mencakup prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembangunan berbagai bagian lintasan. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dimaksud;

- a) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidik
- b) Prinsip yang berkenaan dengan isi pendidikan
- c) Prinsip yang berkenaan dengan proses pembelajaran
- d) Prinsip yang berkenaan dengan media atau alat bantu pembelajaran
- e) Prinsip yang berkenaan dengan evaluasi.

Prinsip-prinsip berikut ini digunakan dalam proses penerapan kurikulum di setiap satuan pendidikan;

- 1) Kurikulum dilaksanakan berdasarkan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk memperoleh keterampilan yang berharga bagi dirinya. Hal inilah yang menjadi dasar penerapan kurikulum. Dalam skenario ini, siswa tidak hanya harus memperoleh layanan pendidikan

32 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 30.

33 Yooke Tjuparmah, *Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2011), 66–74.

berkualitas tinggi tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dengan cara yang dinamis dan menyenangkan.

- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menjunjung lima pilar belajar, yaitu: (1) belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) pembelajaran memahami dan menghayati, (3) belajar mampu melaksanakan dan bertindak secara efektif, (4) belajar hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar membangun dan menemukan jati diri, melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Penyelenggaraan pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh layanan remedial, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan kemampuan, tahapan perkembangan, dan situasi, dengan tetap memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik terintegrasi pada dimensi perilaku, integrasi sosial, dan perkembangan pribadi dan bersifat ketuhanan.
- 4) Dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha* (di belakang memberi tenaga dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan inisiatif, memimpin dengan memberi contoh dan memimpin dengan memberi contoh), kurikulum dilaksanakan secara lingkungan saling menerima dan menghormati, keakraban, keterbukaan, dan kehangatan antara peserta didik dan pendidik.
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi dan multimedia, dengan gagasan bahwa lingkungan bertindak seperti guru dan menggunakan lingkungan yang ada, terlihat, berkembang dan alami dalam masyarakat dan lingkungan sebagai alat pembelajaran. proses, materi pembelajaran yang memadai, teknologi dan lingkungan.
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan kekayaan, konteks sosial, dan budaya daerah serta lingkungan alam untuk menjamin seluruh sumber belajar mempunyai muatan yang sebaik-baiknya.
- 7) Seluruh kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan komponen pengembangan diri tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan dengan jenis dan jenjang pendidikan yang sesuai dan dapat diterima, serta keseimbangan, keterhubungan, dan kesinambungan antar mata kuliah.

g. Model Pengembangan Kurikulum

Representasi grafis sering digunakan dalam kurikulum untuk memberikan gambaran tentang banyak aspek kurikulum, hubungan antara elemen-elemen tersebut, dan proses pembuatan dan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, suatu model akan bernilai jika mampu membangun banyak fakta dan fenomena yang rumit secara efektif dan efisien. Beberapa model pengembangan kurikulum antara lain:

1) Ralph Tyler

Menurut Idi, Tyler berupaya menggambarkan pentingnya sudut pandang yang beralasan, serta relevansi mengkaji dan menafsirkan kurikulum dan program pengajaran suatu lembaga pendidikan. Model pengembangan kurikulum Tyler adalah:³⁴

- a) *Objectives.*
- b) *Selecting Learning Experiences.*
- c) *Organizing Learning Experiences.*
- d) *Evaluation.*

Dalam buku berjudul "Pengembangan Kurikulum" yang ditulis oleh Hanun Asrohah dijelaskan cara pandang Tyler terhadap empat aspek di atas yang diyakini sangat vital dalam proses pengembangan kurikulum. Ringkasan dari empat item tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

a) Menentukan tujuan

Dalam proses penyusunan kurikulum, langkah pertama dan terpenting yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan. sebagian besar disebabkan oleh kenyataan bahwa tujuan berfungsi sebagai arah atau sasaran bagi guru. Hendak dibawa kemana murid Anda? Setelah berpartisipasi dalam program pendidikan, keterampilan apa yang harus dimiliki siswa? Ini semua tentang tujuan pada akhirnya. Berbagai sumber, termasuk siswa, studi kehidupan masa kini, bidang keilmuan, filsafat, dan psikologi pembelajaran, dapat digunakan dalam proses perumusan tujuan.

b) Menentukan pengalaman belajar

Terlibat dengan lingkungan melalui kegiatan siswa

³⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2014), 126.

³⁵ Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), 97–101.

merupakan pengalaman belajar. Materi pelajaran atau substansi, maupun tindakan pengajar dalam menyampaikan pelajaran, merupakan pengalaman belajar. Prinsip panduan dalam memilih pengalaman belajar siswa adalah bahwa pengalaman tersebut harus memuaskan siswa, selaras dengan tujuan yang perlu dicapai, dan melibatkan mereka dalam desain setiap pengalaman. Ada kemungkinan bahwa banyak tujuan dapat dicapai dalam satu kesempatan pembelajaran.

c) Mengorganisasi pengalaman belajar.

Dengan pengorganisasian, seseorang akan mampu memberikan bimbingan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan pengalaman belajar yang sesungguhnya bagi siswa. Dimungkinkan untuk mengatur berbagai hal baik secara vertikal maupun horizontal. Ketika pengalaman belajar dalam topik yang sama dihubungkan pada berbagai tingkatan, di sinilah pembelajaran vertikal terjadi. Misalnya saja merancang pengalaman pembelajaran yang menghubungkan bidang geografi di kelas lima dengan bidang geografi di kelas enam adalah salah satu contoh pembelajaran organisasi. Pada saat yang sama, jika kita menghubungkan pengalaman pembelajaran dalam disiplin ilmu geografi dan sejarah pada tingkat yang sama, kita dapat mengatakan bahwa kita terhubung secara horizontal.

d) Evaluasi.

Memperoleh informasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan merupakan tahapan yang sangat krusial yang dapat dicapai melalui proses penilaian. Evaluasi merupakan komponen penting dari proses karena memungkinkan penentuan apakah kurikulum yang digunakan sejalan dengan tujuan sekolah yang ingin dicapai.

2) Hilda Taba

Agar model fundamental Tyler lebih realistis dalam proses pengembangan kurikulum di berbagai sekolah, Taba melakukan modifikasi tertentu terhadapnya. Menurut Idi, Taba memberikan rekomendasi agar lebih banyak informasi mengenai umpan balik pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. Penggunaan pertimbangan ganda antara isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu

peserta didik (psikologi organisasi kurikulum) adalah sesuatu yang didorong oleh Taba secara khusus. Setiap kurikulum terdiri dari komponen-komponen mendasar. Hal ini merupakan wujud atau implikasi dari berbagai jenis pembelajaran dan pengajaran, dan setelah itu akan dilakukan program penilaian terhadap hasilnya. Kurikulum sering kali terdiri dari sejumlah pilihan mata pelajaran dan organisasi yang berbeda. Berikut adalah daftar tahapan atau langkah-langkah yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum Taba:³⁶

Step 1 : *Diagnosis of needs* (diagnosis kebutuhan).

Step 2 : *Formulation of subjectives* (formulasi pokok-pokok).

Step 3 : *Selection of content* (seleksi isi).

Step 4 : *Organization of content* (organisasi isi).

Step 5 : *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman kerja).

Step 6 : *Organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar).

Step 7 : *Determination of what to evaluate and mean of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

Sebuah argumen mungkin dibuat oleh Taba untuk mendukung sesuatu yang masuk akal sebagai pendekatan selanjutnya dalam proses pengembangan kurikulum. Selain itu, Taba menegaskan bahwa agar lebih masuk akal dan ilmiah, serta sebagai suatu pendekatan, penilaian terhadap aspek-aspek esensial hendaknya dilakukan berdasarkan landasan yang sah.³⁷

3) D.K. Wheeler

Berdasarkan penuturan Idi terhadap argumen Wheeler, inti argumentasinya adalah pencipta kurikulum mempunyai kemampuan untuk menggunakan proses melingkar atau dikenal dengan proses siklus, yang mana setiap komponen saling berkaitan dan saling bergantung. Salah satu kontribusi yang diberikan Wheeler terhadap proses pengembangan kurikulum adalah fokusnya pada sifat siklus dari aspek-aspek kurikulum. Tahapan atau langkah-langkah Wheeler

³⁶ Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, 127.

³⁷ Achruh, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum," 7.

adalah sebagai berikut:³⁸

- a) *Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya).
- b) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objectives* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran).
- c) *Selection of content through which certain types of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan).
- d) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan).

Tahapan proses pengembangan kurikulum yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum berlangsung secara sirkular. Dalam bentuknya yang paling mendasar, setiap langkah siklus merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembangunan yang saling bergantung satu sama lain.³⁹

4) Audery dan Howard Nicholls

Menurut Idi, Audery dan Howard Nicholls menciptakan pendekatan yang tegas mencakup komponen kurikuler secara ringkas namun jelas. Fokusnya adalah pada pendekatan logis terhadap pengembangan kurikulum, dengan fokus khusus pada perlunya mengembangkan kurikulum baru sebagai respons terhadap perubahan keadaan. Proses pengembangan berkelanjutan (*continuing curriculum process*) memerlukan lima fase atau tahapan. Fase atau tahapan ini adalah:⁴⁰

- a) *Situational analysis* (analisis situasi).
- b) *Selection of objectives* (seleksi tujuan).
- c) *Selection and organization of content* (seleksi dan organisasi isi).
- d) *Selection and organization of methods* (seleksi dan organisasi metode).
- e) *Evaluation* (evaluasi).

5) Deckler Walker

Menurut argumentasi Walker yang dikutip oleh Idi, pengembang kurikulum tidak menganut strategi yang telah ditetapkan yang dapat digambarkan sebagai rangkaian

³⁸ Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, 132.

³⁹ Asrohah dan Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 109.

⁴⁰ Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, 133–34.

bagian kurikuler yang masuk akal ketika mereka sedang mengembangkan kurikulum dalam proses persiapan *natural*, lebih baik memprosesnya melalui tiga langkah daripada di dalam kurikulum.⁴¹

- a) Menurut Walker, pernyataan platform disiapkan oleh perencana program dan mencakup pandangan, preferensi, ide, keyakinan, dan nilai yang berbeda mengenai kurikulum. Ini adalah langkah pertama Walker.
- b) *Delibration* merupakan fase kedua, dan berbeda dengan model objektif, fase kontemplasi ini tidak terdiri dari serangkaian proses atau prosedur. Namun, ini adalah fase yang dipertimbangkan. Sebelum kurikulum sebenarnya ditetapkan, proses ini memerlukan proses yang cukup rumit yang melibatkan pengacakan serangkaian pertemuan yang pada akhirnya akan menjangkau sejumlah besar orang dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda.
- c) Penggunaan bentuk desain merupakan langkah ketiga. Pengembang bertanggung jawab untuk membuat penilaian tentang berbagai komponen atau aspek proses pada fase ini. Individu akan terlibat dalam percakapan mendalam dan kemauan untuk berkompromi sebelum mengambil keputusan. Setelah itu, penilaian tersebut didokumentasikan dan ditambahkan ke database yang berisi makalah yang berkaitan dengan kurikulum atau item yang lebih relevan dengan kurikulum.

2. Kurikulum Merdeka

a. Konsep Kurikulum Merdeka

Kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) adalah kurikulum merdeka. Program "Merdeka Belajar", yang didirikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim, diluncurkan oleh kabinet Indonesia maju. Kebijakan merdeka belajar memiliki banyak alasan. Salah satunya, dari perspektif praktis, memberikan kebebasan berpikir kepada pendidik sebelum mereka mulai mengajar. Menurut Nadiem Anwar Makarim, pembelajaran

⁴¹ Idi, 137–38.

tidak akan terjadi tanpa proses penjabaran kompetensi dasar dan kurikulum yang ada di tingkat kompetensi guru mana pun.⁴²

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya kemandirian siswa agar pendidikan bukan hanya memberi air ke dalam botol, dan konsep merdeka belajar yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sejalan. Namun, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sendiri sambil tetap berada di bawah pengawasan guru dan orang tua mereka untuk menjaga agar nilai-nilainya tidak berdampak negatif. Pendidik bukanlah orang pintar yang tahu segalanya. Sebaliknya, mereka harus membantu siswa mereka memperoleh dan berbagi pengetahuan.

Sehubungan dengan uraian di atas, alasan pembentukan kebijakan merdeka belajar adalah untuk melihat kondisi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Latar belakang umum pembentukan kebijakan ini adalah untuk mencapai pendidikan yang ideal dan maju, karena pendidikan merupakan media dan salah satu syarat untuk mencapai kesejahteraan seluruh umat manusia. Dengan demikian, warga negara Indonesia yang ingin maju dan berkembang harus memiliki dorongan untuk meningkatkan pendidikan.⁴³

Merdeka belajar berarti kebebasan untuk belajar. Ini berarti bahwa siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai keinginan mereka sendiri, dengan tenang, santai, dan gembira, bebas dari tekanan dan paksaan, dengan fokus pada bakat alami mereka dan tanpa memaksa mereka untuk mempelajari atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga setiap siswa memiliki portofolio pembelajaran yang disesuaikan dengan minat mereka sendiri.⁴⁴ Fakta bahwa hal ini terjadi tidak berarti bahwa siswa dapat dengan mudah menyimpan informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh. Kemampuan berpikir kritis tentang masa depan yang dapat mereka capai jika mereka menggunakan informasi tersebut

⁴² Budi Setiawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI," *IndraTech* 4, no. 1 (2023): 50–51.

⁴³ Ihwanuddin, Pulungan, dan Asfiati, "Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0," *International Journal of Psysiology* 1, no. 1 (2019).

⁴⁴ Azmil Abidah dkk., "The impact of covid-19 to indonesian education and its relation to the philosophy of 'merdeka belajar,'" *Studies in Philosophy of Science and Education* 1, no. 1 (2020): 41.

sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi dalam Merdeka Belajar. Jika rangkaian ini dapat diterapkan, maka tujuan pendidikan yang telah ditetapkan guru untuk siswanya akan tercapai dengan paling efektif. Siswa diharapkan mampu mencari dan mengembangkan alternatif jawaban sendiri yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan apa pun yang akan mereka hadapi di masa depan. Hal ini dikarenakan mereka dibekali dengan bakat dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki selama menempuh pendidikan.⁴⁵

Pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidikan yang berpusat pada siswa itulah yang dimaksud dengan merdeka belajar. Istilah ini mengacu pada pendidikan yang tidak hanya memberikan kebebasan dan kesenangan sebanyak-banyaknya kepada siswa; melainkan pendidikan yang secara khusus berfokus pada pengembangan kompetensi, yakni;⁴⁶

- 1) Pembelajaran yang terfokus pada siswa, dimana siswa diberikan pilihan untuk menjadi peserta aktif dalam pendidikannya sendiri daripada menjadi penerima ilmu yang pasif, guna memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengendalian diri selama proses pembelajaran,
- 2) Pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dan
- 3) Kurikulum yang mudah beradaptasi dan memuat informasi yang tidak terlalu akademis; dengan kata lain, sesuatu yang tidak bergantung pada karakter anak dan sifat saat mereka diajar.

Ada empat kebijakan penting yang mendasari gagasan merdeka belajar dan perlu dipahami. Berikut daftar keempat kebijakan tersebut:⁴⁷

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.
- 2) Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter.
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berganti dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran (CP).

⁴⁵ Barnadib, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), 58–59.

⁴⁶ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka* (Surabaya: Kata Pena, 2022), 5–7.

⁴⁷ Setiawan, "Kurikulum Merdeka Pada Implementasi Pembelajaran PAI," 51.

- 4) Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar).

b. Dasar Hukum

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberi sekolah kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan fasilitas, input, dan sumber daya mereka. Ini juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi penting. Siswa membutuhkan ruang yang cukup dan tidak terbatas untuk memaksimalkan potensi mereka dan mencapai hasil akademik terbaik.⁴⁸

Dasar hukum implementasi kurikulum merdeka antara lain:⁴⁹

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- 2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- 3) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- 4) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- 5) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

c. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Banyak penelitian menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran dalam jangka waktu yang cukup lama. Studi ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak di Indonesia tidak memahami bacaan dasar atau menerapkan konsep dasar matematika. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum Merdeka,

⁴⁸ Ahmad Rifa'i, N Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022): 1006.

⁴⁹ Dwi Nurani dkk., *Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2022), 8.

yang merupakan bagian penting dari pemulihan pembelajaran dari krisis yang telah lama kita alami. Berikut adalah beberapa keuntungan dari kurikulum merdeka:⁵⁰

1) Lebih Sederhana dan Mendalam

Dalam setiap tahap, penekanan harus diberikan pada materi penting dan pengembangan keterampilan siswa. Proses ini harus memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2) Lebih Merdeka

Pendidik mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan tingkat keberhasilan dan pertumbuhan murid mereka saat ini. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.

3) Lebih Relevan dan Interaktif

Untuk mendorong pengembangan profil karakter dan kompetensi siswa Pancasila, pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan siswa peluang yang lebih luas untuk secara aktif menyelidiki topik-topik kontemporer seperti yang berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

d. Struktur Kurikulum Merdeka

Reformasi penyelenggaraan pembelajaran diperlukan guna memberikan dukungan terhadap penerapan paradigma pembelajaran baru. Kekuasaan yang dijalankan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah berbeda satu sama lain dan diorganisasikan ke dalam:⁵¹

1) Kewenangan pemerintah pusat; mengatur struktur kurikulum, profil pelajar Pancasila, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen.

2) Kewenangan pemerintah daerah; mengatur visi misi dan tujuan sekolah, profil pelajar di sekolah, kebijakan lokal terkait kurikulum, proses pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan dan pengembangan perangkat ajar.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang

⁵⁰ Nurani dkk., 10.

⁵¹ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7178.

Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Perkembangan Pembelajaran & Pembelajaran mengatur tentang struktur kurikulum merdeka di sekolah dasar. Ini terbagi menjadi tiga fase:⁵²

- 1) Fase A untuk Kelas I dan Kelas II
- 2) Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV
- 3) Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI

Pendekatan berbasis mata pelajaran atau tema dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menyusun isi pembelajaran. Di sekolah dasar, jumlah beban yang harus dilakukan siswa dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:⁵³

- 1) Pembelajaran intrakurikuler
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar per-tahun

Berikut garis besar Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah dasar:⁵⁴

- 1) Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3,4, dan 5; serta kelas 6.
- 2) Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.
- 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama (PAI) diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 4) Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2.
- 6) Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni.
- 7) Selain itu, sejalan dengan batasan pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal, setiap sekolah mempunyai kemampuan untuk menyumbangkan materi

⁵² Nurani dkk., *Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, 13.

⁵³ Nurani dkk., 13.

⁵⁴ Rahmayanti dan Hartoyo, "Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar," 7179.

lokal secara fleksibel melalui tiga metode berbeda, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain.
 - b) Mengintegrasikannya ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
 - c) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri.
- 8) Siswa mempunyai kemampuan untuk memilih kelas bahasa Inggris berdasarkan persiapannya ke sekolah. Dengan peran serta masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau pengawasan orang tua, dimungkinkan untuk memasukkannya ke dalam disiplin ilmu lain dan/atau kegiatan ekstrakurikuler apabila sekolah belum siap.
- 9) Bahasa Inggris dan Muatan Lokal dianggap sebagai topik pilihan, dan siswa diperbolehkan belajar maksimal dua jam per minggu atau 72 jam per tahun.
- 10) Jumlah JP yang disebutkan dalam tabel yang menjelaskan organisasi kurikulum tidak termasuk bahasa Inggris, muatan lokal, atau kelas tambahan yang diselenggarakan sekolah.
- 11) Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif mempunyai kemampuan menyediakan program layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
- Struktur kurikulum tiap kelas, sebagai berikut:
- 1) Kelas 1
- Kelas 1 termasuk dalam fase A, jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu, dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur kurikulum merdeka di kelas 2 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Pengaturan Waktu Belajar Kelas I

Asumsi 1 Tahun = 36 minggu 1 JP = 35 menit Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Mata Pelajaran		
	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proje Pertahun	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	72	288
Matematika	144 (4)	36	180
PJOK	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**(pilihan minimal 1) o Seni Musik o Seni Rupa o Seni Teater o Seni Tari	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris***	72 (2)	-	72
Muatan Lokal***	72 (2)		72
Total****:	828 (23)	252	1080

2) Kelas 2

Di kelas 2, terdapat persamaan dengan struktur kurikulum merdeka di kelas 1. Perbedaannya adalah penambahan alokasi waktu pada 2 mata pelajaran yaitu:

- a) Bahasa Indonesia menjadi 252 JP pertahun (7 JP perminggu), yang semula 216 JP pertahun (6 JP perminggu) di kelas 1.
- b) Mata pelajaran matematika menjadi 180 JP pertahun (5 JP perminggu), semula di kelas 1.144 JP pertahun (4 JP perminggu).
- c) Sehingga total alokasi waktu pembelajaran interakurikuler bertambah menjadi 900 JP pertahun (25

JP perminggu), yang asalnya 828 JP pertahun (23 JP perminggu) di kelas 1 Jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu, dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur kurikulum merdeka di kelas 2 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Pengaturan Waktu Belajar Kelas 2

Asumsi 1 Tahun = 36 minggu 1 JP = 35 menit Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Mata Pelajaran		
	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proyek Tahun	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	252 (7)	72	324
Matematika	180 (5)	36	216
PJOK	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya** (pilihan minimal 1) o Seni Musik o Seni Rupa o Seni Teater o Seni Tari	108 (3)	36	144

Bahasa Inggris***	72 (2)	-	72
Muatan Lokal***	72 (2)		72
Total****:	900 (25)	252	1152

- 3) Kelas 3, 4 dan 5
- Di kelas 3, 4, dan 5, alokasi waktunya tetap sama walaupun kelas 3 dan kelas 4 berada pada fase B, dan kelas 5 pada fase C. Jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu, dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur kurikulum merdeka di kelas 3, 4, dan 5 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Pengaturan Waktu Belajar Kelas 3, 4, dan 5

Asumsi 1 Tahun = 36 minggu 1 JP = 35 menit Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Mata Pelajaran		
	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proyek Tahunan	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
IPAS	180 (5)	36	216

PJOK	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**(pilihan minimal 1) o Seni Musik o Seni Rupa o Seni Teater o Seni Tari	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris***	72 (2)	-	72
Muatan Lokal***	72 (2)		72
Total****:	1044 (29)	252	1296

- 4) Kelas 6
Struktur kurikulum kelas 6 memperoleh pengurangan jumlah waktu yang dialokasikan untuk beberapa mata pelajaran. Ini berdampak pada jumlah total waktu yang dialokasikan selama setahun. Hak ini dihasilkan dari pengurangan jumlah minggu yang dianggap normal dalam setahun menjadi 32 minggu.

Tabel 2.4
Pengaturan Waktu Belajar Kelas 6

Asumsi 1 Tahun = 32 minggu 1 JP = 35 menit Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Mata Pelajaran		
	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proje Pertahun	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128

Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Pancasila	128 (4)	32	160
Bahasa Indonesia	192 (6)	32	224
Matematika	160 (5)	32	192
IPAS	160 (5)	32	192
PJOK	96 (3)	32	128
Seni dan Budaya**(pilihan minimal 1) o Seni Musik o Seni Rupa o Seni Teater o Seni Tari	96 (3)	32	128
Bahasa Inggris***	64 (2)	-	64
Muatan Lokal***	64 (2)		64
Total****:	928 (29)	224	1152

e. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang dirancang untuk menghasilkan gaya belajar baru, menyenangkan baik bagi pengajar maupun peserta didik, serta tanggap terhadap kemajuan pendidikan saat ini disebut sebagai kurikulum merdeka sejak pertama kali ditetapkan.⁵⁵ Tujuan kurikulum tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan kepribadian siswa sehingga mereka mencapai tingkat mandiri, sosialisasi, keberanian, dan kesopanan yang lebih besar. Ada tiga karakteristik kurikulum merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Fokus terhadap materi yang esensial
Pembelajaran melalui debat dan argumentasi,

⁵⁵ Evi Hasim, "Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020, 69.

⁵⁶ Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.

pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan lain yang serupa adalah beberapa strategi pembelajaran interaktif dan kolaboratif yang dapat digunakan oleh guru. Tujuan kurikulum merdeka adalah untuk memberi guru lebih banyak waktu untuk menerapkan pendekatan ini. Jumlah waktu yang lebih banyak tersedia bagi guru, memungkinkan mereka untuk mencurahkan lebih banyak perhatian pada proses pembelajaran siswanya. Salah satu contohnya adalah penggunaan tes formatif, yang memungkinkan guru menentukan kemampuan awal siswanya dan memahami kebutuhan pembelajaran siswanya. Oleh karena itu, kedepannya guru dapat mengajar dan memberikan pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswanya.

2) Lebih fleksibel

Kurikulum merdeka dianggap lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Ini berarti bahwa guru, siswa, dan institusi pendidikan memiliki lebih banyak kebebasan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran mereka. Misalnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau menghafal pelajaran. Akan tetapi, mereka sekarang dapat belajar membuat proyek atau karya di mana pun mereka mau. Selain itu, dengan kurikulum merdeka, tujuan atau kompetensi pembelajaran tidak lagi ditetapkan setiap tahunnya, tetapi hanya setiap tahapannya. Misalnya, untuk SD, keberhasilan fase B ditetapkan untuk siswa kelas 3 dan kelas 4.

Dalam hal merancang alur pembelajaran dan kecepatan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa, guru memiliki kelonggaran yang lebih besar. Jam pembelajaran juga dapat berubah dalam kurikulum merdeka, dimana jam pembelajaran tidak ditargetkan secara mingguan melainkan setiap tahun. Ketika hal ini terjadi, sekolah dapat menyusun kurikulum operasionalnya dengan lebih fleksibel.

3) Memiliki perangkat ajar yang cukup banyak

Guru dapat menggunakan berbagai alat pengajaran, termasuk modul pengajaran, buku teks, dan penilaian literasi dan memerah. Platform Merdeka Mengajar (PMM), aplikasi dan website yang dikembangkan oleh Android, telah dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan. Selain itu,

guru dan kepala sekolah dapat mengikuti kursus pelatihan.

Kurikulum merdeka berfokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; memberikan guru fleksibilitas untuk menyesuaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa; dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal. Selain itu, termasuk pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila.

Profil siswa Pancasila yang terdiri dari enam dimensi digunakan kurikulum merdeka untuk meningkatkan pembinaan pendidikan karakter siswa. Masing-masing dimensi tersebut dirinci secara mendalam pada masing-masing unsur penyusunnya, yang terdiri atas:⁵⁷

- 1) Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Pelajar Indonesia tetap terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain dan mempertahankan nilai-nilai budaya, lokalitas, dan identitasnya.
- 3) Gotong royong, siswa Indonesia mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama.
- 4) Mandiri, Siswa Indonesia harus bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.
- 5) Penalaran kritis, siswa yang menalar secara kritis mampu membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan.
- 6) Kreatif, siswa yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum sekolah resmi di Indonesia. Dua mata pelajaran lainnya adalah pendidikan karakter dan pendidikan kerakyatan. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa agama merupakan salah satu aspek kehidupan yang seringkali dinantikan untuk diselesaikan secara utuh. Baik pendidikan Islam maupun pendidikan kerakyatan termasuk dalam kedua jenis pendidikan tersebut, dan pendidikan agama Islam dan akhlak termasuk dalam

⁵⁷ SK Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbud Ristek, No. 009/H/KR/2022, "Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," 2022, 1.

keduanya. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mengajar siswa untuk memahami, mengetahui, dan menghayati ajaran Islam sambil mempertahankan pemeluknya. Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum mencantumkan hal ini. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa orang Muslim dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain dari berbagai agama, sehingga menumbuhkan persatuan dan integritas bangsa.⁵⁸

Menurut Zakiyah Darajat, yang dikutip Neti Hartati dalam bukunya *Islam dan Psikologi*, pendidikan agama Islam adalah upaya mengajarkan siswa untuk secara konsisten memahami ajaran Islam dalam kerangka sejarah, akidah, akhlak, fikih, dan Al-Quran dan hadis. Dijelaskan bahwa pembentukan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungannya adalah bagian dari ruang lingkup pendidikan Islam.⁵⁹

b. Landasan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ada beberapa cara untuk melihat landasan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1) Aspek Yuridis/ Hukum

Dalam rangka menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, madrasah, dan lembaga formal lainnya, maka sisi hukum menjadi landasan bagi pendidikan agama Islam. Landasan ini didasarkan pada peraturan dan ketentuan yang sudah ada.⁶⁰ Inilah yang menjadi landasan hukum:

a) Dasar Ideal

Oleh karena itu, landasan idealnya adalah falsafah negara yang dikenal dengan Pancasila. Sila pertama Pancasila adalah keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini menandakan bahwa seluruh bangsa Indonesia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak memaksakan agamanya kepada orang

⁵⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2019), 2.

⁵⁹ Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 121.

⁶⁰ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018), 5.

lain, dengan tujuan agar individu dapat memilih keyakinannya sesuai dengan keyakinannya sendiri.⁶¹

b) Dasar Struktural atau Konstitusional

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- 1) Negara atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin bahwa setiap masyarakat mempunyai hak untuk memilih agama dan kepercayaannya sesuai dengan kesukaannya.⁶²

c) Dasar Operasional

Dasar yang menjadi landasan penyelenggaraan dan pengaturan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah:

- 1) Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Isi kurikulum wajib sekolah menengah terdiri dari: 1) Pendidikan Pancasila, 2) Pendidikan Agama, 3) Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut pandangan agama seseorang, pendidikan agama adalah upaya untuk meningkatkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan aturan agama agar tidak menyinggung agama lain di masyarakat.⁶³

2) Aspek Normatif (Religius)

Prinsip-prinsip utama Islam berasal dari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang termasuk:

a) Dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

⁶¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2018), 51.

⁶² Undang-Undang Dasar 1945 (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.t.).

⁶³ Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum*, 2013, 52.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".⁶⁴

b) Dalam surat QS At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS At-Taubah/9:122).⁶⁵

3) Aspek Sosial Psikologis

Keberadaan manusia di muka bumi tentu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Relasi antar manusia dan relasi dengan Tuhan ini memungkinkan manusia untuk saling menghormati, sehingga lahirilah kebhinekaan yang baik sebagai amalan keagamaan.⁶⁶

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah membekali dan menanamkan ilmu, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman keIslaman kepada peserta didik agar dapat mentransformasikannya menjadi umat Islam yang unggul dalam keimanan dan ketakwaan serta terus memajukan bangsa dan negara. Hal ini dicapai dengan melatih dan menanamkan pengetahuan, apresiasi, praktik, dan pengalaman Islam. Pada hakikatnya, penekanan utama ajaran Islam adalah pada interaksi antar manusia yang kaya akan nilai-nilai sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas sosial. Oleh karena itu, arah ajaran akhlak dalam Al-Qur'an dan khususnya dalam hadis tentang tujuan Nabi Muhammad SAW adalah mereformasi akhlak bangsa-

⁶⁴ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al- Qur'an, 2018), 281.

⁶⁵ Al-Qur'an, At-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al- Qur'an, 2018), 206.

⁶⁶ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2018), 21–22.

bangsa Arab yang ada pada saat itu. Oleh karena itu, ketika kita membahas pendidikan agama Islam, makna dan tujuannya harus dikaitkan dengan pengembangan prinsip-prinsip Islam. Lebih jauh lagi, etika sosial atau moralitas sosial tidak boleh diabaikan sama sekali.⁶⁷

Berikut beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam versi kurikulum merdeka:⁶⁸

- 1) Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis.
- 2) Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti membuat peserta didik memiliki kreativitas.
- 3) Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.
- 4) Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi.
- 5) Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri.

Dengan menilai kemampuan siswa, tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti tercapai dan efektif. Ini ditunjukkan oleh tingkat kemampuan mereka yang kritis, kreatif, komunikatif, kooperatif, dan percaya diri. Ini adalah proses untuk mengukur tujuan pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang membentuk taraf kritis, mereka akan lebih berkonsentrasi pada materi pendidikan agama Islam dan karakter yang sesuai dengan sumber dan landasan serta kajian teoritis.

Siswa yang kreatif adalah siswa yang berkarya dan mempunyai berbagai penemuan yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran agama Islam. Kreativitas sangat penting agar siswa dapat dianggap kreatif. Peserta didik yang mampu berkomunikasi adalah mereka yang terbiasa mengikuti kegiatan pendidikan yang bersifat progresif dan menjawab segala gagasan keagamaan. Siswa yang mampu bekerja sama dan mampu menyesuaikan

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 69.

⁶⁸ Setiawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI," 54–55.

diri dengan segala bagian dan tuntutan pembelajaran yang indah dan menyenangkan.

Tujuan utamanya adalah agar siswa memiliki rasa percaya diri yang utuh dan menunjukkan tanggung jawab, akuntabilitas, dan responsibilitas. Tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan agama Islam dan moralitas, membawa perkembangan baru. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan singkatan dari lembaga pendidikan kepala sekolah, bertujuan untuk mencapai integritas yang memungkinkan siswa maju dan bergerak sesuai dengan zamannya.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Jika dibandingkan dengan topik lainnya, pendidikan agama Islam dan budi pekerti mempunyai tanggung jawab tersendiri terkait dengan disiplin ilmunya masing-masing. Menurut tujuan yang dicapai oleh lembaga pendidikan, dia dapat memikul berbagai tugas. Di sisi lain, Abdul Majid menemukan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah dan institusi pendidikan berfungsi dengan cara berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu pemantapan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang menjadi bagian dari lingkungan keluarga. Setiap orang tua dalam keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi komitmen tersebut, baik secara prinsip maupun yang paling penting. Tujuan sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengajarkan keimanan dan pengabdian pada setiap orang tua dengan tujuan menjaga keutuhan keluarga. Tanggung jawab sekolah adalah mewujudkan tumbuh kembang anak melalui pengajaran, pengajaran, dan pelatihan sedemikian rupa sehingga tingkat perkembangannya memungkinkan perkembangan keimanan dan ketakwaan yang paling ideal.
- 2) Menanamkan nilai-nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kenikmatan hidup duniawi dan semangat yang melampaui batas, khususnya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, serta mampu memanfaatkan lingkungannya sejalan dengan perubahan ajaran Islam.
- 3) Penyesuaian mental, meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial serta modifikasi lingkungan sesuai dengan prinsip Islam.
- 4) Perbaikan, khusus untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan, dan kekurangan yang dimiliki siswa dalam

kepercayaan diri, pemahaman, dan pengalaman mengajar sehari-hari.⁶⁹

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), topik *hablum minalloh, hablum minannas, dan hablum minal alam* dijadikan acuan dan landasan kajian. Tujuan program Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menekankan pada pembentukan keadaan yang mengarah pada hubungan positif dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam. Wujud ketaqwaan dan rasa syukur adalah tindakan mempertemukan keadaan dan keadaan dengan Tuhan. Proses adaptasi dengan manusia guna membina hubungan yang saling menghormati dan membantu terlaksananya pencapaian diri sebagai ciptaan Tuhan. Keterhubungan dengan alam menunjukkan bahwa manusia dengan segenap kemampuan dan kemauannya mampu memanfaatkan lingkungan alam yang ada di dalamnya.⁷⁰

Menurut Mubin, sebagaimana dikutip oleh Gina Nurvina, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) secara terperinci dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti sebagai berikut:⁷¹

- 1) Al-Qur'an. Kajian tentang makna Al-Qur'an termasuk dalam materi yang diberikan untuk materi Al-Qur'an. Dalam studi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, agar umat manusia mendapat petunjuk dalam hidupnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah lingkungan yang suram menjadi cerah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penerangan bagi jiwa dan hatinya. Manusia yang bertindak sesuai dengan Al-Quran mampu diarahkan ke jalan yang benar.
- 2) Hadits didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan, dan sifat Nabi. Semua yang berasal dari Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifatnya, dianggap sebagai Hadits.
- 3) Fiqih. Masalah yang berkaitan dengan fiqh dianggap dinamis dan unik. Sepanjang sejarah, kajian ilmu fiqh senantiasa mengalami kemajuan sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik perlu diminta untuk mendalami persoalan-persoalan yang sangat pelik yang muncul dalam

⁶⁹ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 92.

⁷⁰ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 5.

⁷¹ Darise, 5–6.

ranah fiqh dalam kehidupan manusia. Penting bagi siswa untuk disadarkan akan beberapa permasalahan bermanfaat yang muncul sepanjang perjalanan hidup. Agar siswa dapat memperoleh pemahaman fiqh secara komprehensif, maka perlu bagi mereka untuk mempelajari dan memahami fiqh dengan baik. Mereka wajib melaksanakannya sesuai dengan keadaan saat ini. Dalam mempelajari fiqh diharapkan siswa mampu berperilaku bertanggung jawab terhadap masyarakat.

- 4) Aqidah akhlak. Istilah "iman" berasal dari kata Arab "aqidah" yang berarti "ikatan". Bahasa yang digunakan adalah "*credo*", "*creed*", dan "keyakinan hidup". Sedangkan istilah akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berbentuk jamak dalam bahasa Arab, yang dapat diterjemahkan sebagai "watak", "temperamen", "perilaku", atau "budi pekerti". Beriman kepada Allah yang dapat dipahami dengan memperoleh ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah; percaya pada malaikat, roh, setan, iblis, dan entitas gaib lainnya; kepercayaan pada para Nabi, Kitab Suci, dan hal-hal *eskatologis* serta hari kebangkitan (al-ba'ts), hari akhir (yaum al-qiyamah/yaum alakhir), surga, neraka, syafaat, dan jembatan gaib (al-shirath al-mustaqim) merupakan komponen aqidah akhlak.
- 5) Sejarah kebudayaan Islam. Konsep sejarah disajikan kepada siswa. Dalam hal perbuatan dan perilaku, sejarah berfungsi sebagai prinsip panduan. Dari awal mula Islam hingga pertumbuhannya, kejatuhannya, dan kebangkitan berikutnya, sejarah kebudayaan Islam. Sejarah perkembangan kebudayaan Islam, dimulai dari para nabi sebelum mereka dan berlanjut hingga kedatangan Rasulullah dan akhir zaman. Memahami sejarah kebudayaan Islam ditinjau dari peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan kejayaannya.

Sementara itu, menurut Nur Uhbiyati yang dikutip Mastang Ambo, cakupan pendidikan Islam cukup luas dan melibatkan banyak keterlibatan berbagai pihak dan keadaan, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, berikut ini banyak pihak yang aktif menjadi ruang lingkup dalam pendidikan Islam:⁷²

- 1) Perbuatan Mendidik itu Sendiri

⁷² Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar dan ruang lingkup pendidikan islam di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra* '6, no. 1 (2018): 5–13.

Semua aktivitas, perilaku, atau sikap yang dilakukan pendidik saat berinteraksi atau mengasuh siswa secara kolektif disebut sebagai perbuatan pendidik. Dengan kata lain, sikap atau perilaku yang dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam rangka mengarahkan, menuntun, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik ke arah tujuan pendidikan Islam.

2) Pelaku Pendidikan

Baik siswa maupun guru dianggap sebagai pelaku dalam pendidikan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terciptanya *insan kamil* merupakan tujuan akhir dari praktik pendidikan Islam. Mastang mengutip perkataan Muhaimin yang mengatakan bahwa *insan kamil* adalah manusia yang mempunyai paras yang mengingatkan pada Al-Qur'an. Artinya *insan kamil* merupakan terciptanya manusia yang mempunyai komponen agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, maka menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan individu ke arah tujuan tersebut. Dalam proses pendidikan, siswa bukan hanya sekedar obyek tetapi juga subyek. Oleh karena itu, agar seorang guru dapat efektif dalam proses pendidikan, ia harus mempunyai pemahaman yang utuh tentang muridnya, termasuk seluruh sifat-sifatnya.

3) Komponen Pendidikan Islam

Diantara unsur-unsur komponen pendidikan Islam adalah sebagai berikut: tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, teknik pendidikan Islam, media pendidikan Islam, penilaian, dan lembaga pendidikan Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ihwan Mahmudi dan Fitri Masturoh yang berjudul "*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". Pembelajaran bahasa Arab di SMP Terpadu Darussalam telah dilaksanakan dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah diterapkan, khususnya memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, KMI Gontor, Salafiyah, dan Tahfidz Al-Qur'an yang mendukung hasil belajar bahasa Arab. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab telah dilaksanakan dan disesuaikan

dengan kurikulum.⁷³ Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka. Terkait perbedaannya, selain setting penelitian yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan penulis di jenjang Sekolah Dasar (SD), dalam penelitian ini berfokus pada pembelajaran Bahasa Arab sedangkan penulis berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulik Cholilah, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, Shinta Prima Rosdiana, dan Achmad Noor Fatiru pada tahun 2023, yang berjudul *"Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21"*. Dalam rangka percepatan pengembangan kurikulum merdeka yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dimana guru mampu menampilkan dirinya sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah tersebut perlu diambil.⁷⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya, penulis berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan penelitian ini berfokus pada pemanfaatan platform Merdeka Belajar dan pembelajaran berbasis proyek.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini pada tahun 2022, yang berjudul *"Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah penggerak menghasilkan siswa yang bermoral, mandiri, kritis, kreatif, gotong royong, dan ramah. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai program yang menarik, inklusif, dan inovatif. Berkolaborasi dengan guru yang mendukung pemimpinnya dalam upaya mewujudkan sekolah penggerak.⁷⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penerapan kurikulum merdeka. Adapun perbedaannya, setting

⁷³ Ihwan Mahmudi dan Fitri Masturoh, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023): 207.

⁷⁴ Mulik Cholilah dkk., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 57.

⁷⁵ Ineu Sumarsih dkk., "Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248.

penelitian ini dilaksanakan di sekolah penggerak, sedangkan penulis di sekolah swasta yang belum terdaftar sebagai sekolah penggerak. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan secara lebih umum, sedangkan penulis berfokus pada Pembelajaran Agama Islam (PAI).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lince Leny pada tahun 2022, yang berjudul *"Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan"*. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa berbagai disiplin ilmu telah berfungsi dengan baik dan berkembang sepanjang semester pembelajarannya.⁷⁶ Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti penerapan kurikulum merdeka. Adapun perbedaannya, selain setting penelitian yang berbeda yakni di Sekolah Menengah Kejuruan dan penulis di jenjang Sekolah Dasar, penelitian ini juga membahas peningkatan motivasi belajar, sedangkan penulis berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini pada tahun 2022 yang berjudul *"Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak"*. Berdasarkan temuan penelitian ini, implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah terlaksana dengan baik dan saat ini terus berlanjut. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan dan hambatan, namun pelaksanaannya telah terlaksana. Salah satu faktor terpenting yang menentukan berhasil atau tidaknya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah bersedia atau tidaknya kepala sekolah dan guru melakukan modifikasi. Agar kurikulum merdeka dapat dilaksanakan maka kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin harus mampu mempengaruhi pemikiran bagian Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah agar bersedia melakukan perubahan.⁷⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada implementasi kurikulum merdeka. Perbedaannya, setting penelitian ini dilaksanakan di sekolah

⁷⁶ Leny Lince, "Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, vol. 1, 2022, 38.

⁷⁷ Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313.

penggerak, sedangkan penulis di sekolah yang belum terdaftar sebagai sekolah penggerak.

6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Umami Inayati pada tahun 2022, yang berjudul *"Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI"*. Berdasarkan temuan penelitian, tujuan kurikulum merdeka adalah untuk memaksimalkan diseminasi pendidikan di seluruh Indonesia dengan memasukkan beragam pendidikan ke dalam kurikulum. Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SD/MI menekankan pada pembelajaran berbasis proyek guna mewujudkan persyaratan Profil Siswa Pancasila.⁷⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas implementasi kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar. Adapun perbedaannya, dalam penelitian ini berfokus pada konsep dan teori kurikulum merdeka pada semua mata pelajaran, sementara penulis hanya berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu pada tahun 2022, yang berjudul *"Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."* Berdasarkan temuan penelitian ini, ada tiga komponen yang terlibat dalam proses penerapan kurikulum merdeka: merencanakan implementasi kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan menilai tingkat pembelajaran yang terjadi dalam kurikulum merdeka.⁷⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kurikulum merdeka dapat memberikan kontribusi positif terhadap mutu pendidikan, dan penulis akan mengambil tindakan konkret untuk mencapai tujuan ini. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan secara luas, tanpa terfokus pada satu mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada mata pelajaran PAI.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Andang Heryahya, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, dan Fanni Zulaiha yang berjudul *"Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka"*. Berdasarkan temuan penelitian

⁷⁸ Umami Inayati, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI," dalam *ICIE: International Conference on Islamic Education*, vol. 2, 2022, 293.

⁷⁹ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan others, "Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2105.

ini, guru di sekolah dasar negeri di Kota Cirebon siap melaksanakan kurikulum merdeka di lingkungan pembelajaran kelas.⁸⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini berfokus pada menganalisis kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di semua mata pelajaran, sedangkan penulis berfokus pada implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati yang berjudul *"Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"*, Berdasarkan temuan penelitian, penerapan kurikulum merdeka pada disiplin ilmu PAI belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dari para pengelola sekolah dan guru, serta seluruh pemangku kepentingan lainnya.⁸¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah setting penelitian pada sekolah penggerak, sedangkan penulis pada sekolah dasar swasta yang belum masuk sekolah penggerak dan juga berfokus pada praktik implementasi untuk mengembangkan potensi peserta didik sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter siswa.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Tony Luxon dan Moiro Peelo pada tahun 2009 yang berjudul *"Internationalisation: its implications for curriculum design and course development in UK higher education"*. Studi ini didorong oleh semakin banyaknya mahasiswa internasional yang mencari informasi dari berbagai universitas di Inggris yang berfokus pada pengambilan keputusan, institusi nasional, dan politik. Peneliti menjelaskan bahwa fokus penelitian ini biasanya bukan pada masalah belajar mengajar. Luxon menekankan bahwa internasionalisasi harus dilaksanakan tidak hanya secara politis tetapi juga secara praktis. Hal ini berkaitan erat dengan perencanaan dan pengembangan kurikulum.⁸² Secara

⁸⁰ Andang Heryahya dkk., "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 2 (2022): 548.

⁸¹ Susilowati, "Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam," 130.

⁸² Tony Luxon dan Moira Peelo, "Internationalisation: Its implications for curriculum design and course development in UK higher education," *Innovations in Education and Teaching International* 46, no. 1 (2009): 232.

umum, tidak ada latar belakang substansial yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang pernah penulis lakukan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis lebih fokus pada kurikulum yang fokus pada pengembangan dan implementasi dalam pembelajaran, sedangkan pedoman yang disampaikan di sini hanya dijadikan penulis sebagai latar belakang untuk menekankan urgensi penelitian ini. Penelitian ini lebih fokus pada pengembangan kebijakan dan mengabaikan implementasi kurikulum.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sebelumnya dan peneliti mempunyai beberapa persamaan, yaitu sama-sama melakukan kajian terhadap penerapan kurikulum merdeka. Kesimpulan ini dapat diambil dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah dirinci di atas. Akan tetapi ada perbedaan dari sisi lokasi, waktu, pilihan mata pelajaran, fokus penelitian dan juga jenjang pendidikan, dimana penulis menitikberatkan pada implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Umar Bin Khathab Juwana Pati.

C. Kerangka Berpikir

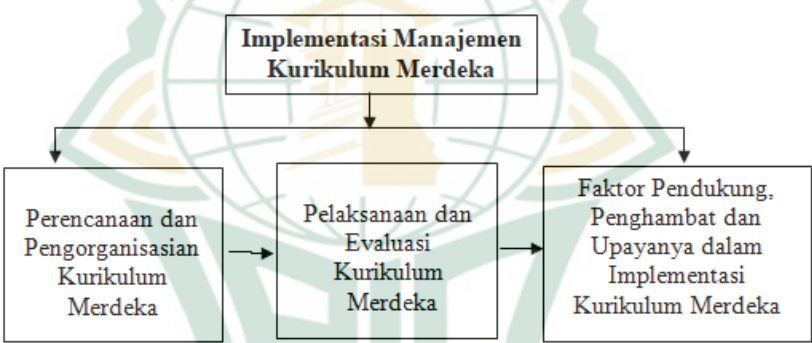
Secara khusus, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori dikaitkan dengan sejumlah aspek berbeda yang telah diakui signifikan. Oleh karena itu, kerangka berpikir merupakan ilmu yang paling mendasar, yang menjadi landasan bagi setiap konsep, serta sebagai tata cara keseluruhan kajian yang akan dilakukan. Dalam rangka menumbuhkembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas peserta didik, maka diterapkanlah manajemen kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang ditetapkan untuk menghasilkan cita rasa pembelajaran tersendiri yang menyenangkan baik bagi pengajar maupun siswa, serta menyesuaikan dengan kemajuan pendidikan yang telah terjadi. Tujuan kurikulum tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan kepribadian siswa sehingga mereka mencapai tingkat otonomi, sosialisasi, keberanian, dan kesopanan yang lebih besar. Sesuai dengan profil pelajar Pancasila, pengembangan karakter juga dievaluasi dalam proses penilaian.

SDIT Umar Bin Khathab Juwana Pati telah menerapkan kurikulum merdeka; Namun, hal tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Sebab, pengajar diyakini sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran, dan implementasi kurikulum ini dinilai masih kurang dalam proses membangun kurikulum merdeka belajar yang efektif. Akibat kurangnya pemahaman guru terhadap proses

pengembangan kurikulum merdeka belajar, maka pelaksanaannya tidak berjalan sesuai rencana.

Penerapan kurikulum merdeka masih dilakukan secara bertahap, artinya baru dilaksanakan di beberapa kelas yaitu kelas 1, 2, 4, dan 5. Selain itu, sistematika dan struktur dalam kurikulum merdeka sebenarnya sudah baik dan sangat sederhana dalam penerapannya. Namun tidak semua guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah tersebut benar-benar memahami sistematika dan struktur kurikulum merdeka dan hal ini tentunya menjadi faktor penghambat dalam penerapan pengelolaan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bidang penelitian yang akan diteliti yaitu terhadap penerapan manajemen kurikulum merdeka di SDIT Umar Bin Khathab Juwana Pati.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian